

ANALISIS PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2015

Efri Novianto¹

ABSTRACK

Abstract

This research is aimed to analyze the behavior of voters in the regional head election of Kutai Kartanegara of 2015 by discussing the results of the survey and the results of the regional head election of Kutai Kartanegara Regency on December 9, 2015. Based on the research result, the high number of abstain (41.28%) in the election the regional head of Kutai Kartanegara Regency is caused party because of apathy and pragmatic attitude of the voters. While the victory of the candidate Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah is caused by the level of popularity, control of the bureaucratic network, and supported by the political parties the owner of the seat of DPRD Kutai Kartanegara Regency.

Keywords: voter behavior, apathy, pragmatic

I. Pendahuluan

Menjelang akhir tahun 2015, Kabupaten Kutai Kartanegara sedang disibukan oleh *event* lima tahunan yaitu pesta demokrasi rakyat; pemilihan kepala daerah (Pilkada) secara langsung. Ada yang berbeda dari pemilihan kepala daerah tahun 2015 ini dibanding pada pemilihan kepala daerah pada tahun sebelumnya, selain karena diadakan secara serentak di 9 Propinsi, 224 Kabupaten dan 36 Kota di seluruh Indonesia, juga karena sepiunya calon yang muncul pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2015. Bahkan di beberapa daerah, pemilihan kepala daerahnya hanya di ikuti oleh pasangan calon tunggal melawan kotak kosong, menyusul Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor: 100/PUU-XIII/2015 yang membolehkan pelaksanaan pemilihan kepala daerah dengan hanya diikuti oleh pasangan calon tunggal. Terlepas dari banyaknya persoalan terkait dengan pelaksanaan pemilihan kepala daerah pada tahun 2015, yang menarik kemudian adalah kedaulatan rakyat harus tetap dilaksanakan untuk memilih pemimpin daerahnya secara langsung tanpa intervensi.

Di Kabupaten Kutai Kartanegara sendiri, pemilihan kepala daerah telah dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2015 yang di ikuti oleh empat pasangan calon yaitu pasangan calon independen Hj. Rita Widyasari, Ph.D-Edi Damansyah, Sugianto-Rudi Hartono yang diusung oleh PAN dan Hanura, pasangan calon independen Awang Wahyu-Andi Katanto, S.Sos dan Idham Khalid-Abdul Kadir yang diusung oleh Partai Golkar. Pemilihan kepala daerah di Kutai Kartanegara dapat dibilang unik, karena hampir tidak ada calon yang berani menantang petahana (*incumbent*) Hj. Rita Widyasari, Ph.D-Edi Damansyah, sehingga hampir saja Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Kutai Kartanegara ditunda atau hanya di ikuti oleh pasangan calon tunggal, namun akhirnya ditetapkanlah empat pasang calon Bupati dan Wakil Bupati setelah dilakukan perpanjangan masa pendaftaran.

¹ Dosen Program Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kutai Kartanegara. Email : efri_85@yahoo.co.id

Diatas kertas pasangan petahana Hj. Rita Widayarsi, Ph.D-Edi Damansyah unggul jauh diatas pasangan calon lain, tetapi harus diakui bahwa politik di Kabupaten Kutai Kartanegara sangat dinamis, sehingga segala kemungkinan bisa saja terjadi. Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan 1 (satu) bulan sebelum pencoblosan ditemukan bahwa pasangan calon petahana Hj. Rita Widayarsi, Ph.D-Edi Damansyah sebagai pemenang dengan perolehan suara sebanyak 84,2 %, di ikuti oleh Sugianto-Rudi Hartono sebanyak 3,3 %, kemudian Awang Wahyu-Andi Katanto, S.Sos dan Idham Khalid-Abdul Kadir masing-masing sebanyak 0,8 % dengan suara mengambang (*swing voter*) sebesar 10,8 %. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil pemilihan pada tanggal 9 Desember 2015 yang telah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Kutai Kartanegara. Dari hasil pemilihan kepala daerah Kabupaten Kutai Kartanegara ditetapkan bahwa pasangan petahana Hj. Rita Widayarsi, Ph.D-Edi Damansyah sebagai pemenang dengan perolehan suara sebanyak 261.612 suara (89,38 %), di ikuti oleh Awang Wahyu-Andi Katanto, S.Sos dengan perolehan suara sebanyak 11.858 suara (4,05 %), Idham Khalid-Abdul Kadir sebanyak 9.698 suara (3,31 %) dan Sugianto-Rudi Hartono sebanyak 9.514 suara (3,25 %) dengan angka golput sebesar 41,28 %. Dengan hasil perolehan suara yang unggul jauh dari pasangan calon lainnya, maka pasangan petahana Hj. Rita Widayarsi, Ph.D-Edi Damansyah ditetapkan sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kutai Kartanegara Periode 2016-2021 terpilih.

Yang menarik untuk dianalisis lebih dalam adalah mengapa angka golput masih tinggi (41,28 %) dan apa yang menyebabkan pemilih lebih memilih pasangan calon Hj. Rita Widayarsi, Ph.D - Edi Damansyah, sehingga pasangan ini unggul jauh (89,38 %) dibanding pasangan lainnya. Tulisan ini diarahkan untuk menganalisis perilaku pemilih dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2015.

II. Dasar Teori

2.1. Partisipasi Politik

Dalam analisis politik modern partisipasi politik merupakan suatu masalah yang penting. Sebagai definisi umum dapat dikatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan atau lobby dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai politik atau salah satu gerakan sosial dengan aksi langsung.

Menurut Mc Closcy (1972:252) partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembentukan kebijakan umum. Hal yang utama dilihat adalah tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan dan keputusan-keputusan pemerintah, dengan cara mempengaruhi alokasi nilai secara otoritas untuk masyarakat.

Sedangkan menurut Huntington dan Nelson (1977:3) partisipasi politik dimaknai sebagai kegiatan warga yang bertindak sebagai pribadi-pribadi yang dimaksud untuk

mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif.

Di negara-negara demokrasi, konsep partisipasi politik bertolak dari paham kedaulatan ada di tangan rakyat, yang dilaksanakan melalui kegiatan bersama untuk menetapkan tujuan-tujuan serta masa depan masyarakat itu dan untuk menentukan orang-orang yang akan memegang tampuk pimpinan. Partisipasi politik merupakan pengejawantahan dari penyelenggaraan kekuasaan politik yang absah oleh rakyat. Anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam proses politik, misalnya melalui pemberian suara atau kegiatan lain terdorong oleh keyakinan bahwa melalui kegiatan bersama itu kepentingan mereka akan tersalurkan atau sekurang-kurangnya diperhatikan, dan bahwa mereka sedikit banyak dapat mempengaruhi tindakan dari mereka yang berwenang untuk membuat keputusan yang mengikat. Dengan kata lain mereka percaya bahwa kegiatan mereka mempunyai efek politik.

Di negara-negara demokrasi umumnya dianggap bahwa lebih banyak partisipasi masyarakat lebih baik. Dalam alam pikiran ini tingginya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa warga mengikuti dan memahami masalah politik dan ingin melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan itu. Hal itu juga menunjukkan bahwa rezim yang bersangkutan memiliki kadar keabsahan yang tinggi. Sebaliknya tingkat partisipasi yang rendah pada umumnya dianggap sebagai tanda yang kurang baik, karena dapat ditafsirkan bahwa banyak warga tidak menaruh perhatian terhadap masalah kenegaraan. Lagi pula dikawatirkan bahwa jika pelbagai pendapat dalam masyarakat tidak di kemukakan, pemimpin negara akan kurang tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat, dan cenderung melayani kepentingan beberapa kelompok saja. Pada umumnya partisipasi yang rendah dianggap menunjukkan legitimasi yang rendah pula.

Sudjiono (1995:74) mengatakan bahwa perilaku politik seseorang dapat dilihat dari bentuk partisipasi politik yang dilakukannya. Bentuk partisipasi politik dilihat dari segi kegiatan dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Partisipasi aktif, bentuk partisipasi ini berorientasi kepada segi masukan dan keluaran suatu sistem politik. Misalnya, kegiatan warga negara mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif kebijakan umum yang berbeda dengan kebijakan pemerintah, mengajukan kritik dan saran perbaikan untuk meluruskan kebijaksanaan, membayar pajak, dan ikut serta dalam kegiatan pemilihan pimpinan pemerintahan.
- b. Partisipasi Pasif, bentuk partisipasi ini berorientasi kepada segi keluaran suatu sistem politik. Misalnya, kegiatan mentaati peraturan/perintah, menerima, dan melaksanakan begitu saja setiap keputusan pemerintah.

Selain kedua bentuk partisipasi di atas Rush dan Althoff (1989:131) menganggap masyarakat dan sistem politik yang ada dinilai telah menyimpang dari apa yang dicita-citakan sehingga tidak ikut serta dalam politik. orang-orang yang tidak ikut dalam politik mendapat beberapa julukan, seperti *apatis*, *sinisme*, *alienasi*, dan *anomie*. *Apatis* (masa bodoh) dapat diartikan sebagai tidak punya minat atau tidak punya perhatian terhadap orang lain, situasi, atau gejala-gejala. *Sinisme* diartikan sebagai “kecurigaan yang busuk dari

manusia”, dalam hal ini dia melihat bahwa politik adalah urusan yang kotor, tidak dapat dipercaya, dan menganggap partisipasi politik dalam bentuk apapun sia-sia dan tidak ada hasilnya. Alienasi sebagai perasaan keterasingan seseorang dari politik dan pemerintahan masyarakat dan kecenderungannya berpikir mengenai pemerintahan dan politik bangsa yang dilakukan oleh orang lain untuk orang lain tidak adil. Anomie sebagai suatu perasaan kehidupan nilai dan ketiadaan awal dengan kondisi seorang individu mengalami perasaan ketidakefektifan dan bahwa para penguasa bersikap tidak peduli yang mengakibatkan devaluasi dari tujuan-tujuan dan hilangnya urgensi untuk bertindak.

2.2. Apathi

Disamping mereka yang ikut serta dalam satu atau lebih partisipasi, ada warga masyarakat yang sama sekali tidak melibatkan diri dalam kegiatan politik. Hal ini adalah kebalikan dari partisipasi dan disebut apathi. Mengapa demikian, ada beberapa kemungkinan orang apathi dalam partisipasi. Mereka tidak ikut pemilihan karena acuh tak acuh dan tidak tertarik, atau kurang paham mengenai masalah politik. Ada juga yang karena tidak yakin bahwa usaha untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah akan berhasil, dan ada juga yang sengaja tidak memanfaatkan kesempatan memilih karena kebetulan berada di lingkungan di mana tidak ikut serta merupakan hal yang dianggap biasa.

Namun demikian tidak semua ahli menganggap apathi sebagai masalah yang perlu dirisaukan. Mc Closky (1972:23) dalam pendapatnya mengatakan bahwa sikap apathi ini malahan dapat diartikan sebagai hal yang positif arena memberi fleksibilitas kepada sistem politik, dibanding dengan masyarakat yang mengalami partisipasi berlebih-lebihan dan di mana warganya terlalu aktif, sehingga menjurus ke pertikaian, fragmentasi dan instabilitas sebagai manifestasi ketidakpuasan.

Sebaliknya ada kemungkinan bahwa orang itu tidak ikut memilih karena berpendapat bahwa keadaan tidak terlalu buruk dan bahwa siapa-pun yang akan dipilih tidak akan mengubah keadaan itu. Dengan demikian ia tidak merasa perlu memanfaatkan hak pilihnya. Jadi apathi dalam pandangan ini tidak menunjuk pada rasa kecewa atau frustrasi, tetapi malahan sebagai manifestasi rasa puas dan kepercayaan pada sistem politik yang ada.

2.3. Perilaku Pemilih

Surbakti (2010:167) menjelaskan bahwa perilaku Politik dapat diartikan sebagai proses pembuatan dan pelaksanaan proses politik. Kegiatan ini meliputi antara lembaga-lembaga pemerintah, kelompok-kelompok dan individu-individu di dalam masyarakat dalam rangka pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik. Kegiatan yang dilakukan itu pada dasarnya dibagi ke dalam dua bagian yakni fungsi-fungsi politik yang dipegang oleh masyarakat. Namun fungsi pemerintahan, maupun fungsi politik, biasanya dilaksanakan oleh struktur tersendiri, yaitu suprastruktur politik bagi fungsi-fungsi politik pemerintahan dan infrastruktur politik bagi fungsi-fungsi politik masyarakat.

Selanjutnya Budiardjo (2010:367) menjelaskan bahwa partisipasi politik merupakan suatu masalah yang penting, dan akhir-akhir ini banyak dipelajari terutama dalam hubungannya dengan negara-negara berkembang. Pada awalnya studi mengenai partisipasi

politik memfokuskan diri pada partai politik sebagai pelaku utama, tetapi dengan berkembangnya demokrasi banyak muncul kelompok masyarakat yang juga ingin mempengaruhi proses pengambilan keputusan mengenai kebijakan umum.

Kemudian menurut Gaffar (1992:4), dalam menganalisis *voting behavior* dan untuk menjelaskan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan sebagai alasan oleh para pemilih dalam menjatuhkan pilihannya, dikenal dua macam pendekatan, yaitu Mazhab Columbia yang menggunakan pendekatan sosiologis dan Mazhab Michigan yang dikenal dengan pendekatan psikologis.

Pendekatan sosiologis ini dipelopori dan dikembangkan oleh sejumlah ilmuwan ilmu sosial dan ilmu politik dari *Columbia's University Bureau of Applied Social Science*, sehingga terkenal dengan Mazhab Columbia. Pendekatan psikologis dipelopori dan dikembangkan oleh sejumlah ilmuwan dari *University of Michigan's Survey Research Center*, sehingga dalam teori perilaku pemilih dikenal dengan Mazhab Michigan's.

Pendekatan sosiologis berasal dari Eropa Barat yang dikembangkan oleh para ahli politik dan sosiologi. Mereka memandang masyarakat sebagai sesuatu yang bersifat hirarkis terutama berdasarkan status, karena masyarakat secara keseluruhan merupakan kelompok orang yang mempunyai kesadaran status yang kuat. Mereka percaya bahwa masyarakat sudah tertata sedemikian rupa sesuai dengan latar belakang dan karakteristik sosialnya, maka memahami karakteristik sosial tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam memahami perilaku politik individu.

Perilaku pemilih dari pendekatan sosiologis tersebut dipengaruhi oleh indikator:

1. Pendidikan
2. Jabatan atau pekerjaan
3. Jenis kelamin dan usia

Menurut Seymour M. Lipset (dalam Alwis 2001), karakteristik sosiologis pemilih dipengaruhi oleh beberapa kategori, yaitu pendapatan, pendidikan, pekerjaan, ras, jenis kelamin, umur, tempat tinggal, situasi, status dan organisasi. Menurut hasil penelitian yang pernah mereka lakukan, bahwa status sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan kelas sosial pemilih), tempat tinggal (rural atau urban) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perilaku pemilih. Dengan demikian, teori perilaku pemilih sosiologis atau Mazhab Columbia menekankan bahwa faktor-faktor sosiologis memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku memilih seseorang atau sekelompok orang.

Sedangkan teori perilaku pemilih psikologis atau Mazhab Michigan lebih menekankan bahwa perilaku memilih seseorang atau sekelompok orang dipengaruhi oleh aspek sosio-psikologis yang menentukan tindakan memilih, yang dikembangkan oleh "*The Survey Research Center, University of Michigan*". Karena itu, model ini lebih dikenal sebagai Mazhab Michigan. Mengamati para pemilih dalam Pemilu Amerika Serikat, mazhab Psikologi ini membangun asumsi bahwa penentuan pilihan politik sangat ditentukan oleh pengaruh kekuatan psikologis. Penentuan untuk memilih atau memihak kepada satu kekuatan politik, dipandang sebagai produk dari sikap dan disposisi psikis para pemilih. Karena itu, kata mereka: "*voting is in the end an act of individuals, and the motives for this act must be sought in psychological forces of individual human beings.*"

Mazhab psikologis ini percaya bahwa tingkah laku memilih dari seseorang dapat dideteksi dengan dua konsep. Pertama, disebut *political involvement*, yakni perasaan penting atau tidak untuk terlibat ke dalam isu-isu politik yang bersifat umum (general). Kedua, disebut *party identification*, yakni preferensi (perasaan suka atau tidak suka) dari seseorang terhadap satu partai atau kelompok politik tertentu. Pada tahap awal, seseorang harus merasa yakin bahwa kehadirannya atau keikutsertaannya dalam proses politik memang sangat diperlukan. Hanya dengan memiliki perasaan seperti ini, maka seseorang akan memiliki kepedulian politik yang tinggi. Dia akan termotivasi untuk memperhatikan serta memberikan respons terhadap perkembangan isu-isu politik yang ada. Tahap awal ini akan segera diikuti dengan kesadaran bahwa berpolitik tidak lepas dari berorganisasi. Dunia politik sangat mengandalkan legitimasi massa. Legitimasi ini sangat sulit diperoleh bila seseorang bertindak seorang diri. Satu hal yang menarik untuk dikemukakan adalah, sekalipun seseorang terikat atau berafiliasi dengan satu partai tertentu, tidak berarti bahwa norma partai yang ada akan menentukan pilihannya. Pilihan atau tindakan politik seseorang, sangat dipengaruhi oleh persepsinya tentang isu-isu kontemporer yang berkembang dalam masyarakat. Isu-isu ini dapat berbentuk isu jangka pendek (Short Term Issue), dan isu jangka panjang (Long Term Issue). Relasi tiga aspek psikologis antara manusia dengan aspek-aspek pemilu antara seperti :

1. Keterkaitan seseorang dengan partai politik
2. Orientasi seseorang terhadap isu-isu
3. Orientasi seseorang terhadap kandidat

Dengan demikian, partai politik, isu dan kandidat merupakan variabel independen dalam menjelaskan perilaku pemilih dalam suatu pemilu. Selain itu terdapat pula pendekatan *rational choice* yang melihat perilaku seseorang melalui kalkulasi untung rugi yang didapatkan oleh orang tersebut. Menurut Key (1966), masing-masing pemilih menetapkan pilihannya secara retrospektif, yaitu dengan menilai apakah kinerja partai yang menjalankan pemerintahan pada periode sebelumnya sudah baik bagi dirinya sendiri dan bagi negara, atau justru sebaliknya.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tatap muka secara langsung, dipandu dengan menggunakan kuisisioner pilihan jawaban tertutup.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 25 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2015 yang dilaksanakan di 6 Daerah Pemilihan dengan jumlah responden sebanyak 120 orang (*Margin Of Error ± 2,5 % dengan tingkat kepercayaan 95 %*). Responden dipilih dengan metode *multistage random sampling* (sampel acak bertingkat). Batas usia responden minimal 17 Tahun. Adapun demografi responden dapat digambarkan dalam tabel 1.

Tabel 1.

Demografi Responden

KATEGORI	SAMPEL	BPS	KATEGORI	SAMPEL
JENIS KELAMIN			SUKU	
LAKI-LAKI	50%	50,20%	JAWA	38,30%
PEREMPUAN	50%	49,80%	BUGIS	19,20%

DESA-KOTA		
DESA	66,66%	50,80%
KOTA	33,33%	49,20%
AGAMA		
ISLAM	95,80%	87%
KRISTEN	3,40%	10%
LAINNYA	0,80%	3%

BANJAR	15%
KUTAI	18,30%
DAYAK	3,30%
TORAJA	1,70%
SUNDA	1,70%
LAINNYA	2,50%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Selanjutnya peneliti melakukan analisis perilaku pemilih dengan melakukan pembahasan antara hasil survei dan hasil pemilihan kepala daerah Kabupaten Kutai Kartanegara tanggal 9 Desember 2015 yang telah ditetapkan oleh KPUD Kabupaten Kutai Kartanegara.

IV. Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan survei, tingkat pengetahuan responden terhadap pelaksanaan pemilihan kepala daerah Kabupaten Kutai Kartanegara cukup tinggi dimana 83,3 % menjawab tahu kapan pelaksanaan pemilihan kepala daerah, sisanya 10,9 % menjawab tidak tahu dan 5,8 % menjawab ragu-ragu. Ketidak-tahuan responden terhadap pelaksanaan pemilihan kepala daerah sebesar 10,9 % merupakan salah satu yang menyebabkan terjadinya golput, yang jika dijumlahkan dengan responden yang menjawab ragu-ragu, maka ada potensi golput sebesar 16,7 % karena alasan ketidak-tahuan kapan pelaksanaan pemilihan kepala daerah Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2015. Hasil ini tidak jauh berbeda ketika responden ditanyakan apakah akan ikut dalam pemilihan kepala daerah yang akan datang. Berdasarkan survei ditemukan 4,2 % responden yang secara terbuka menyatakan tidak akan ikut pemilihan (golput), 6,7 % menjawab ragu-ragu dan mayoritas (89,2 %) menyatakan akan ikut memilih. Responden yang menyatakan secara terbuka mengapa tidak ikut memilih (golput) sebesar 4,2 % ditambah dengan responden yang ragu-ragu jumlahnya 10,9 % sama dengan jumlah responden yang tidak tahu kapan pelaksanaan pemilihan kepala daerah. Tentu saja banyak alasan mengapa pemilih tidak ikut memilih atau golput. Secara teori misalnya karena sikap apathi atau apatis, dimana warga masyarakat yang sama sekali tidak melibatkan diri dalam kegiatan politik atau tidak mau terlibat dalam kegiatan politik (pemilihan kepala daerah). Sikap apathi atau apatis pemilih di Kutai Kartanegara ditandai dengan ketidak ingin tahuan mereka terhadap kegiatan politik yang terjadi dan keengganan mereka untuk berpartisipasi pada saat pemilihan. Alasan lainnya karena dipengaruhi oleh faktor lainnya, misalnya saja administratif (tidak terdaftar sebagai pemilih), pragmatis (lebih baik bekerja/ tidak ada uang yang didapat), geografis (TPS jauh dari tempat tinggal) dan atau demografis (tidak ada calon yang dikenal/ disukai). Secara teori alasan-alasan tersebut dapat dikelompokkan atau digolongkan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih diantaranya faktor sosiologis, faktor psikologis maupun faktor rasional.

Selanjutnya berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa hanya 40,8 % responden yang menyatakan menolak pemberian uang dari calon Bupati. Sedangkan sisanya 15,5 % menerima uangnya dan memilih calon yang memberikan uang, 5 % menerima uangnya namun tidak memilih calon yang memberikan uang tersebut dan 38,3 % menjawab ragu-

ragu. Hal ini menunjukkan masih adanya 15,5 % pemilih pragmatis, yang jika ditambah dengan responden yang menjawab ragu-ragu, ada 43,8 % pemilih yang berpotensi golput karena berharap adanya politik uang (*money politic*). Besarnya angka golput pada pemilihan kepala daerah tahun 2015 di Kabupaten Kutai Kartanegara yang mencapai angka 41,28 % berdasarkan survei disebabkan antara lain karena ketidak-tahuan responden terhadap pelaksanaan pemilihan kepala daerah dan tidak adanya politik uang (*money politic*). Hal ini berhubungan dengan sikap apatis dan pragmatis pemilih.

Selanjutnya ketika responden ditanya pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Kutai Kartanegara yang akan dipilih, maka mayoritas responden memilih Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah dengan perolehan sebanyak 84,2 %, di ikuti oleh Sugianto - Rudi Hartono sebanyak 3,3 %, kemudian Awang Wahyu-Andi Katanto, S.Sos dan Idham Khalid - Abdul Kadir masing-masing sebanyak 0,8 %, sedangkan suara mengambang (*swing voter*) sebesar 10,8 %. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil pemilihan pada tanggal 9 Desember 2015 yang telah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Kutai Kartanegara dimana pasangan petahana Hj. Rita Widyasari, Ph.D-Edi Damansyah sebagai pemenang dengan perolehan suara sebanyak 261.612 suara (89,38 %), di ikuti oleh Awang Wahyu-Andi Katanto, S.Sos dengan perolehan suara sebanyak 11.858 suara (4,05 %), Idham Khalid-Abdul Kadir sebanyak 9.698 suara (3,31 %) dan Sugianto-Rudi Hartono sebanyak 9.514 suara (3,25 %).

Penyebab pertama pemilih lebih memilih pasangan calon Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah, sehingga pasangan ini unggul jauh (89,38 %) dibanding pasangan lainnya, adalah popularitas atau tingkat pengenalan terhadap pasangan calon. Berdasarkan hasil survei, tingkat popularitas Hj. Rita Widyasari, Ph.D mencapai angka 98 % sedangkan wakilnya Edi Damansyah mencapai 64 %, sementara pasangan calon lainnya hanya dibawah 30 %. Tingginya angka popularitas Hj. Rita Widyasari, Ph.D karena posisinya sebagai petahana (Bupati Kutai Kartanegara periode 2010-2015) sedangkan Edi Damansyah adalah Sekretaris Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara periode 2012-2015. Selain karena tingkat popularitas yang tinggi, secara teori perilaku pemilih ini dipengaruhi oleh faktor sosiologis, faktor psikologis maupun faktor rasional.

Berkaitan dengan faktor sosiologis, perilaku pemilih dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jabatan atau pekerjaan, jenis kelamin dan usia. Berdasarkan survei jumlah pemilih berdasarkan tingkat pendidikan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2.
pemilih berdasarkan tingkat pendidikan

PASANGAN CALON	PENDIDIKAN					
	< SD	SD	SLTP	SLTA	D1-S1	PASCA
1. RITA-EDY	5%	9%	20%	55%	8%	3%
2. SUGIANTO-RUDI	0	50%	25%	25%	0	0
3. WAHYU-KATANTO	0	0	100%	0	0	0
4. KHALID-KADIR	100%	0	0	0	0	0
SWING VOTER	0	0	38%	23%	0	38%

Sumber: diolah dari hasil survei

Dari tabel diatas, pemilih pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah berasal dari pemilih dengan tingkat pendidikan menengah keatas yang mencapai 66 % (SLTA-Pascasarjana), sedangkan sisanya 34 % berasal dari pemilih dengan tingkat pendidikan menengah pertama dan dasar. Demikian juga dengan suara mengambang (*swing voter*) sebesar 10,8 %, mayoritas berasal dari pemilih dengan tingkat pendidikan menengah keatas yang mencapai 61 %. Pemilih pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah tersebar disemua tingkat pendidikan, berbeda dengan pasangan calon lainnya. Dengan demikian, tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku pemilih dalam memilih pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah.

Demikian juga dengan pemilih berdasarkan jenis pekerjaan. Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa pemilih pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah berasal semua kalangan jenis pekerjaan, sementara pasangan lainnya hanya didukung dari mayoritas buruh dan petani, sehingga bisa disimpulkan bahwa jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap perilaku pemilih dalam memilih pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah.

Tabel 3.
pemilih berdasarkan jenis pekerjaan

PASANGAN CALON	PEKERJAAN							
	Petani	PNS	Buruh	Karyawan	Honor	Pengusaha	Pedagang	Lainnya
1. RITA-EDY	9%	1%	11%	13%	3%	3%	13%	48%
2. SUGIANTO-RUDI	0	0	25%	0	0	0	0	75%
3. WAHYU-KATANTO	0	0	100%	0	0	0	0	0
4. KHALID-KADIR	100%	0	0	0	0	0	0	0
SWING VOTER	15%	0	0	0	0	0	0	85%

Sumber: diolah dari hasil survei

Demikian juga halnya dengan pemilih berdasarkan kelompok usia. Pemilih pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah berasal semua kalangan kelompok usia, sementara pasangan lainnya hanya didukung dari kelompok usia tertentu. Pemilih mayoritas di Kabupaten Kutai Kartanegara berasal dari pemilih dengan rentang usia 23-46 Tahun yang mencapai 40 % dan suara pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah mayoritas berasal dari rentang usia tersebut (74 %). Meskipun demikian, melihat sebaran pemilih yang menyebar diberbagai kelompok usia dapat disimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap perilaku pemilih dalam memilih pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah. Sementara untuk pemilih berdasarkan jenis kelamin, hasilnya tidak signifikan untuk dianalisis sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih.

Tabel 4.
pemilih berdasarkan jenis pekerjaan

PASANGAN CALON	USIA							
	17-22	23-28	29-34	35-40	41-46	47-52	53-58	> 58
1. RITA-EDY	10%	15%	15%	29%	15%	7%	7%	3%
2. SUGIANTO-RUDI	75%	0	0	0	25%	0	0	0
3. WAHYU-KATANTO	0	0	0	0	0	100%	0	0

4. KHALID KADIR	0	0	0	0	0	100%	0	0
SWING VOTER	38%	15%	8%	15%	0	8%	0	15%

Sumber: diolah dari hasil survei

Tabel 5.
pemilih berdasarkan suku

PASANGAN CALON	SUKU							
	Jawa	Bugis	Banjar	Kutai	Dayak	Toraja	Sunda	Lainnya
1. RITA-EDY	40%	22%	10%	20%	2%	2%	2%	3%
2. SUGIANTO-RUDI	50%	0	50%	0	0	0	0	0
3. WAHYU-KATANTO	0	0	100%	0	0	0	0	0
4. KHALID-KADIR	100%	0	0	0	0	0	0	0
SWING VOTER	23%	8%	38%	15%	15%	0	0	0

Sumber: diolah dari hasil survei

Selanjutnya Suku atau asal daerah merupakan salah satu faktor sosiologis yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih. Berdasarkan survei ditemukan bahwa pemilih pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah berasal semua kalangan suku, sementara pasangan lainnya hanya didukung dari mayoritas suku tertentu. Di Kutai Kartanegara mayoritas penduduk berasal dari suku jawa, banjar dan bugis, sementara suku asli kutai dan dayak kurang dari 30 %. Hj. Rita Widyasari, Ph.D sendiri berasal dari suku Bugis dan Kutai, sementara pasangannya Edi Damansyah berasal dari suku kutai. Berdasarkan hasil survei, faktor kesamaan suku tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih.

Selanjutnya berdasarkan teori, faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku pemilih adalah keterkaitan seseorang dengan partai politik (preferensi), orientasi seseorang terhadap isu-isu dan kandidat. Berdasarkan survei jumlah pemilih menurut preferensi pemilih pada pemilihan legislatif 2014, digambarkan dalam tabel 6.

Tabel 6.
pemilih berdasarkan pilihan pileg 2014

PASANGAN CALON	PILIHAN PILEG 2014						
	PKS	GERINDRA	GOLKAR	PDIP	PAN	HANURA	LAINNYA
1. RITA-EDY	100%	100%	91%	100%	67%	0	68%
2. SUGIANTO-RUDI	0	0	0	0	33%	100%	5%
3. WAHYU-KATANTO	0	0	2%	0	0	0	0
4. KHALID-KADIR	0	0	2%	0	0	0	0
SWING VOTER	0	0	5%	0	0	0	26%

Sumber: diolah dari hasil survei

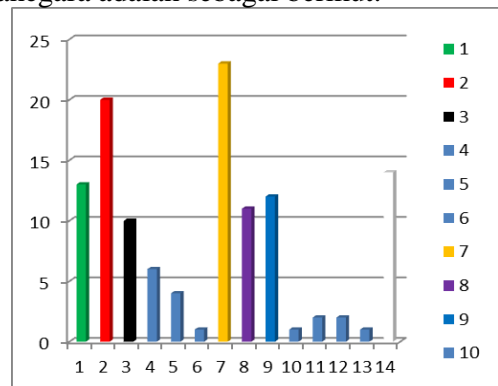
Pada pileg tahun 2014 yang lalu, partai Golkar meraih suara mayoritas sebesar 137.141 suara dan berhasil menempatkan 19 wakilnya (42,22 %) di DPRD Kabupaten Kutai Kartanegara. Sementara PAN berhasil meraih suara 30.898 suara dan berhasil menempatkan wakilnya sebanyak 6 orang (13,33 %) sedangkan Partai Hanura meraih suara

sebanyak 20.471 suara dan berhasil menempatkan wakilnya sebanyak 4 orang (8,88 %) di DPRD Kabupaten Kutai Kartanegara. Pasangan Sugianto – Rudi Hartono di usung oleh PAN dan Hanura, sementara pasangan Idham Khalid – Abdul Kadir di usung oleh Partai Golkar. Tetapi berdasarkan hasil pemilihan, Pasangan Sugianto – Rudi Hartono hanya meraih suara sebanyak 9.514 suara (3,25 %), sedangkan Idham Khalid-Abdul Kadir hanya meraih suara sebanyak 9.698 suara (3,31 %). Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dalam hal ini preperensi atau pilihan partai politik sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perilaku pemilih pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2015, hal ini bisa dilihat dari perolehan suara partai politik pengusung tidak sama dengan dengan perolehan suara calon kepala daerah yang diusung oleh partai politik tersebut. Figur dan popularitas calon sangat mempengaruhi perilaku pemilih dan tidak ada hubungan pemilih partai tertentu akan memilih pasangan calon yang diusung oleh partai yang dipilih sebelumnya.

Berdasarkan hasil survei, pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah yang maju lewat jalur independent dipilih oleh pemilih dari seluruh pemilih partai pada pileg 2014 yang lalu kecuali partai Hanura. Meskipun pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah maju lewat jalur independent, tetapi pasangan ini di juga dukung oleh partai politik peserta pemilu legislatif 2014 diantaranya PKS, Gerindra, PDIP, PPP dan PBB. Hj. Rita Widyasari, Ph.D sendiri merupakan Ketua DPD Partai Golkar Kutai Kartanegara yang berhasil memenangkan pemilu pada pileg 2014 yang lalu. Sehingga dapat disimpulkan, meskipun lewat jalur independent, dilihat dari jaringan partai pendukung (PKS, Gerindra, PDIP, PPP dan PBB) dan juga loyalis Hj. Rita Widyasari, Ph.D di partai Golkar, pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah lebih kuat dan dominan. Selain didukung oleh jaringan partai yang memiliki wakil di DPRD Kutai Kartanegara, Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah merupakan pasangan calon petahana dimana Hj. Rita Widyasari, Ph.D merupakan Bupati Kutai Kartanegara periode 2010-2015 sedangkan Edi Damansyah adalah Sekretaris Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara periode 2012-2015, sehingga pasang tersebut menguasai jaringan birokrasi di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Faktor psikologis lainnya adalah Orientasi seseorang terhadap isu-isu dan kandidat. Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa alasan responden memilih figur tertentu dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengatasi masalah ekonomi (13)
2. Mampu mengatasi masalah infrastruktur (20)
3. Orangny berwibawa (10)
4. Putra daerah Kukar (6)
5. Mampu menciptakan keamanan dan Ketertiban (4)
6. Berasal dari suku/daerah yang sama (1)
7. Perhatian kepada rakyat (23)
8. Yakin ia akan menang (11)
9. Berjiwa sosial (12)
10. Mampu mengatasi KKN (1)

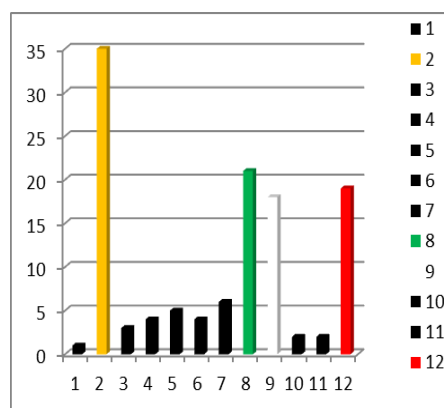


11. Jujur (2)
12. bersih (2)
13. Ikut orang lain (1)
14. Lainnya (14)

Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa kecenderungan pemilih memilih pasangan calon karena alasan perhatian kepada rakyat sebanyak 23 responden (19,2%), kemudian mampu mengatasi masalah infrastruktur sebanyak 20 responden (16,7%), mampu mengatasi masalah ekonomi 13 responden (10,8 %), berjiwa sosial 12 responden (10 %), yakin akan menang 11 responden (9,2%) dan orangnya berwibawa 10 responden (8,3%). Sementara alasan karena kesamaan suku (0,8%), jujur (1,7%), bersih (1,7%) dan mampu mengatasi KKN (0,8%) bukan alasan mendasar dari pemilih untuk memilih pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah. Jika dikelompokkan, alasan-alasan pemilih pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah tersebut dapat dikelompokkan sebagai faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku pemilih yang secara teori disebabkan oleh orientasi seseorang terhadap isu-isu dan kandidat.

Pasangan calon Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2015 mengusung konsep pembangunan yang terangkum dalam Gerakan Pembangunan Rakyat Sejahtera (Gerbang Raja) jilid II. Konsep pembangunan Gerbang Raja Jilid II ini merupakan tema kampanye dari pasangan tersebut. Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa hanya 52,2 % responden yang mengenal program Gerbang Raja Jilid II, sisanya 22,5 % menjawab tidak tahu dan 23,3 % ragu-ragu. Dari program Gerbang Raja jilid II, yang disukai oleh responden sebagai berikut:

1. Program 1 RT 1 Laptop & 1 Guru 1 Rumah (1)
2. Pembangunan jalan dan jembatan penghubung antar Desa-Kecamatan-Kabupaten (35)
3. Pembangunan sarana pemerintahan (3)
4. Pembangunan pasar untuk masyarakat (4)
5. Pembangunan perumahan yang murah (5)
6. Pembangunan gedung-gedung sekolah (4)
7. Pembangunan gedung-gedung pelayanan kesehatan (6)
8. Biaya pendidikan yang murah/ gratis (21)
9. Biaya kesehatan yang murah/ gratis (17)
10. Biaya administrasi pemerintahan yang murah/ Gratis (3)
11. Pembangunan Jaringan Listrik dan Air Bersih (3)
12. Lainnya (18)



Berdasarkan hasil survei program Gerbang Raja jilid II yang mendapat respon positif dari responden adalah Pembangunan jalan dan jembatan penghubung antar Desa-Kecamatan-Kabupaten sebanyak 35 responden (29,2%), biaya pendidikan yang murah/ gratis sebanyak 21 responden (17,5%) dan biaya kesehatan yang murah/ gratis sebanyak 17 responden (14,2%). Sementara Program 1 RT 1 Laptop dan program 1 Guru 1 Rumah yang

menjadi tema utama dalam program Gerbang Raja Jilid II hanya di dukung oleh 1 responden (0,8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih menyukai program yang menyentuh pada kepentingan masyarakat banyak khususnya pembangunan jalan dan jembatan penghubung antar Desa-Kecamatan-Kabupaten, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah atau gratis dibandingkan program yang bersifat individual atau kelompok tertentu seperti program Program 1 RT 1 Laptop dan 1 Guru 1 Rumah.

Terlepas dari hal tersebut, hasil survei menunjukkan bahwa pasangan Pasangan calon Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah dipilih karena alasan perhatian kepada rakyat, mampu mengatasi masalah infrastruktur dan masalah ekonomi, berjiwa sosial, yakin akan menang dan berwibawa serta karena program Gerbang Raja Jilid II khususnya Pembangunan jalan dan jembatan penghubung antar Desa-Kecamatan-Kabupaten, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah/ gratis.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

- a. Tingginya angka golput (41,28 %) pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Kutai Kartanegara disebabkan antara lain karena sikap apatis pemilih dan tingginya pemilih pragmatis pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2015.
- b. Kemenangan pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah yang mencapai 89,38 % disebabkan oleh tingkat popularitas, menguasai jaringan birokrasi (petahana) dan didukung oleh partai-partai politik pemilik kursi DPRD Kabupaten Kutai Kartanegara (PKS, Gerindra, PDIP, PPP, PBB dan Partai Golkar).
- c. Pasangan Hj. Rita Widyasari, Ph.D - Edi Damansyah dipilih karena alasan perhatian kepada rakyat, mampu mengatasi masalah infrastruktur dan masalah ekonomi, berjiwa sosial, yakin akan menang dan berwibawa serta karena program Gerbang Raja Jilid II khususnya Pembangunan jalan dan jembatan penghubung antar Desa-Kecamatan-Kabupaten, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah/ gratis.

5.2. Saran

- a. Untuk meningkatkan partisipasi pemilih disarankan agar KPUD, pemerintah dan pasangan calon menggiatkan sosialisasi pada pelaksanaan pemilihan kepala daerah mendatang.
- b. Untuk meningkatkan popularitas, calon kepala daerah disarankan untuk meningkatkan sosialisasi baik secara langsung maupun melalui media massa atau menggunakan alat peraga kampanye.

Daftar Pustaka

- Budiardjo, Miriam, 2010, Dasar-Dasar Ilmu Politik edisi revisi, Gramedia, Jakarta.
- Gaffar, Afan. 1992. *Javanese Voters :A Case Study Of Election Under A Hegemonic Party System*. Gajahmada University Press. Yogyakarta
- Mc Closky, Herbert. 1972. *Political Participation*. International Encyclopedia of the Social Sciences Edisi 2. New York: The Macmillan Company.
- Huntington, Samuel P. dan Nelson, Joan M. 1977. *No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Key, V. O. 1966. *The Responsible Electorate*. Cambridge: Harvard University
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. PT Grasindo Umbara Citra, Jakarta.
- Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. IKIP Semarang Press, Semarang.
- Rush, Michael dan Althoff, Philip. 1989. *Pengantar Sosiologi Politik*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Alwis, 1997. Jurnal Laboratorium Ilmu Pemerintahan No. 1 Tahun 1 Januari – Juni 1997, Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol Universitas Riau, Pekanbaru.